

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-teori Terkait Judul

1. Implementasi

Implementasi yaitu sebuah tindakan penerapan maupun pelaksanaan dari sebuah perencanaan yang sudah disusun secara rinci dan sistematis. Implementasi akan dilakukan jika suatu hal itu sudah memenuhi syarat yang diinginkan. Menurut Lukman Ali dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) implementasi atau penerapan adalah praktik atau memasangakan, penerapan juga di artikan sebagai suatu proses pelaksanaan suatu aktivitas yang akan direncanakan.¹

Maka, kesimpulannya bahwa implementasi yaitu sebuah aktivitas yang direncanakan, bukan sekedar kegiatan dan dilaksanakan secara bersungguh-sungguh dengan mengacu pada beberapa norma tertentu agar meraih tujuan aktivitas. Implementasi dalam penelitian ini adalah implementasi layanan Bimbingan Konseling Islam dimana tindakan atau pelaksanaan untuk melaksanakan layanan konseling berdasarkan teknik yang di ambil.

2. **Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)**

Bimbingan Konseling Islam memiliki banyak pendekatan untuk menuntaskan berbagai masalah yang dihadapi oleh para santri yang menghadapi hambatan pada kegiatan belajar mengajar tahfidz dan mengetahui cara mengatasinya. Diantara model pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *Konseling Rational Emotive Behavior Therapy*. Albert Ellis adalah pencetus teknik Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* Pada tahun 1955 setelah ia menetapkan terapi rogerian dan psikoanalisis merupakan metode yang tidak efektif karena tidak berfokus pada pikiran dan keyakinan klien saat ini. Teknik REBT merupakan sebagai upaya untuk mencakup pikiran, perasaan dan perilaku, Albert ellis berpendapat bahwa emosi, tindakan, perasaan dan pikiran tidak bisa terpisahkan. Didalam pandangan konseling REBT hakikat manusia itu sejak lahir memiliki potensi berpikir rasional artinya berpikir dengan

¹ Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), 104.

logik (berpikir secara lurus), manusia memiliki potensi untuk mengembangkan diri, berbahagia, berpikir dan berpendapat, bekerja sama dengan orang lain. Disisi lain manusia juga mempunyai potensi irasional (negatif), yang awalnya positif menjadi negatif, berpotensi untuk menghancurkan atau merusak diri sendiri, meningkari pikiran-pikirannya, intoleran (tidak toleran), menolak realitas. Dan ini merupakan pola tingkah laku lama yang disfungsi.²

Pendekatan ini memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi diri para santri mulai dari sikap, perasaan dan cara berpikir, pandangan diri untuk mengubahnya menjadi lebih baik atau rasional, sehingga bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki atau memperbaiki kekurangan yang ada menjadi lebih baik dan lebih maksimal.³ *Konseling Rational Emotive Behavior* yaitu konseling yang berfokus pada keterikatan antara perasaan, perilaku dan pikiran. *Konseling Rational Emotive Behavior* bisa digunakan untuk membantu santri mengetahui kelemahan atau kekurangan yang dimiliki untuk diperbaiki menjadi lebih baik atau meningkatkan kemampuan yang sudah dimiliki menjadi lebih baik lagi. Kelemahan yang dimiliki oleh santri seperti Kurangnya rasa percaya diri akan kemampuan diri, terlalu takut untuk mencoba dan takut salah sehingga membuat kemampuan yang dimiliki menjadi kurang maksimal sehingga apa yang ingin dicapai menjadi kurang maksimal.

Rasa kurang percaya diri yang dimiliki dapat mengganggu proses dalam melaksanakan kegiatan karena ia akan merasa takut dan ragu akan menghadapi kegagalan padahal kegiatan itu belum dicoba untuk dilaksanakan tapi dalam pikirannya sudah muncul rasa was-was takut gagal, sehingga hal ini membuat ia bisa menjadi terlambat atau tertinggal dari teman yang lain. Jika ia mengalami hal ini juga yaitu terlambat dalam mengikuti proses pembelajaran bisa membuat rasa kurang percaya diri menjadi meningkat. Bila membiarkan hal tersebut, maka ia akan menjadi seseorang yang lemah dan kurang percaya diri sehingga bisa menghambat kegiatan apapun yang akan dilakukan. *Konseling Rational Emotive Behavior* ini yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui pola pikir dan

² Keito S. Dobson, *Handbook Of Cognitif Behavioral Therapies*, (New York: Guilford Press, 2010), 227.

³ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), 201-202.

tingkah laku dari konseli dan mengubah pola pikir dan tingkah laku konseli untuk menjadi lebih baik agar bisa berpikir rasional.

Albert Ellis dalam Geral Corey menerangkan bahwa manusia pada hakikatnya unik karena cenderung berpikir irasional dan rasional. Saat berperilaku dan berpikir rasional individu akan kompeten, bahagia, dan efektif. Saat berperilaku dan berpikir irasional seseorang menjadi tidak efektif. Respons emosional individu kebanyakannya diakibatkan oleh interpretasi, evaluasi, serta filosofinya yang didasarkan atau tidak berdasar. Gangguan emosional ataupun psikologis tersebut sebagai efek dari pola pikir yang irasional dan tidak logis, dimana emosi yang menyertai pemikiran seseorang merupakan irasional, prasangka, dan sangat personal.⁴

a. Tujuan *Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*

Menurut Ellis dalam Keito S. Dobson tujuan konseling REBT pada hakikatnya membangun pribadi yang rasional berpikir dengan fakta dan secara logis, melalui perubahan pola pikir yang irasional. Pola pikir irasional inilah yang mengakibatkan individu menghadapi gangguan pemikiran, emosional dan tingkah laku yang tidak rasional karena itu cara berpikir perlu diubah menjadi yang lebih tepat yakni cara berpikir yang rasional.⁵

Ellis dengan tegas menyatakan bahwa pemahaman ini mengurangi persepsi *self defeating* (mengalahkan diri) serta meraih filosofi hidup yang lebih realistik, dan toleran, yang mencakup kemampuan untuk menghargai diri, menerima diri, berfikir secara ilmiah, mengarahkan diri, serta fleksibel.

Tujuan dari Konseling yang lebih baik yaitu untuk membuktikan terhadap klien bahwa pengungkapan diri mereka masih menjadi sumber utama dari gangguan pemikiran irasional yang mereka alami.⁶

⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Terapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 242.

⁵ Keito S. Dobson, *Handbook Of Cognitif Behavioral Therapies*, (New York: Guilford Press, 2010), 235.

⁶ Rochman Natawidjaya, *Konseling Kelompok Konsep Dasar & Pendekatan*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), 275.

Umumnya, Konseling REBT menunjang konseli agar menjadi lebih toleran kepada orang lain, diri sendiri, ataupun lingkungannya. Agar meraih beberapa tujuan konseling REBT maka harus memahami konseli mengenai cara berpikir atau sistem keyakinannya sendiri. Terdapat 3 tingkatan naluri yang harus tercapai dalam Konseling REBT yakni:

- 1) Pemahaman akan muncul saat terapis atau konselor membantu konseli dalam memahami bahwa apa yang menjadi pengganggu klien sekarang ini yaitu dikarenakan memiliki keyakinan yang irasional terus dipahami serta yang didapat sebelumnya.
- 2) Pencapaian pemahaman naluri saat klien paham terkait sikap penolakan diri yang dikaitkan pada penyebab yang pernah terjadi yang kebanyakan selaras dengan apa yang ia yakini terkait kejadian yang diterima (*antecedent event*) yang dulu ataupun sekarang.
- 3) Pemahaman akan didapat ketika konselor membantu klien dalam meraih pemahaman ketiga, yakni tidak terdapat solusi lainnya untuk keluar dari gangguan emosional selain menemukan ataupun “melawan” keyakinan yang irasional untuk membangun kepentingan diri, pengarahan diri, toleransi, penerimaan ketidak pastian, fleksibel, komitmen, penerimaan diri Klien, pemikiran ilmiah, dan pengambilan resiko.⁷

b. Teknik-teknik *Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*

Pengelompokkan teknik Konseling dengan pendekatan REBT menjadi 3 yakni teknik emotif, kognitif, tingkah laku atau behavioral. Dalam pembahasan teknik ini peneliti hanya menerapkan Teknik Kognitif yang selaras dengan permasalahan dan kondisi klien diuraikan yakni:

- 1) Teknik kognitif

Yakni teknik yang diterapkan dalam merubah cara berpikir konseli, diantaranya yaitu:

⁷ Mohammad Surya, “*Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*”, (Kota Kembang: Yogyakarta, 1988), 182.

a) Teknik Pengajaran

Dalam Konseling REBT, Konselor mendapat peran lebih aktif dari konseli. Teknik ini memberi keleluasaan pada konselor untuk berdiskusi dan membuktikan ketidak logisan berpikir yang dialami kliennya.

b) Teknik persuasif

Teknik ini meyakinkan klien dalam merubah pandangannya, sebab persepsi yang dikemukakan tersebut tidak benar. Konselor mencoba menegaskan beberapa argumen untuk membuktikan bahwa apa yang dinilai oleh klien itu benar, ialah tidak benar.

c) Teknik Konfrontasi

Dalam teknik ini konselor merubah ketidak logisan berpikir klien kearah yang lebih logis dalam berpikir.

d) Teknik pemberian Tugas

Didalam teknik ini konselor memberi tugas konseli untuk mencoba tindakan tertentu pada keadaan yang nyata. Semisal memberi tugas pada klien untuk melakukan interaksi dengan anggota masyarakat kalau ia merasa dirinya dikucilkan oleh anggota tersebut. Ataupun dengan cara membaca buku agar memahami dan merubah kekeliruan dalam cara berpikirnya.⁸

2) Teknik Emotif

Yakni teknik yang diterapkan guna mengubah emosi klien.

3) Teknik Behavioral

Yaitu teknik yang berusaha merubah tingkah laku negatif klien, dengan memperbaiki keyakinanya yang tidak logis dan tidak rasional.⁹

c. Ciri-ciri *Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*

Berikut adalah Ciri-ciri *Konseling REBT* bisa dipaparkan yakni:

⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Ghalia Indonesia: Jakarta, 1985), hal.91-92.

⁹ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), 220-225.

- 1) Dalam mekanisme hubungan konseling harus tetap berhubungan baik dengan klien. Terdapat pengaruh yang penting dengan adanya sikap yang hangat dan ramah dari konselor untuk keberhasilan proses konseling, maka akan muncul rasa nyaman dan akrab saat menghadapi klien.
 - 2) Dalam menggali permasalahan klien, konselor mempunyai peran yang lebih aktif dari pada klien. Artinya yaitu peranan konselor ialah harus mempunyai sikap efektif serta kompetensi dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh klien serta serius dalam menangani permasalahan yang dialami. Berarti konselor perlu ikut serta dan berupaya menolong kliennya agar bisa mengalami perkembangan berdasarkan kemampuan yang ia miliki.
 - 3) Dalam proses bimbingan konseling, konselor tidak banyak menggali masa lalu klien.
 - 4) Dalam terbentuknya relasi baik digunakan oleh konselor guna memudahkan klien mengubah pola pikirnya yang tidak rasional menjadi rasional.¹⁰
- d. Langkah-langkah *Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)***

Menurut Gerald Corey agar meraih tujuan *Konseling REBT* konselor menjalankan beberapa tahap konseling diantaranya yaitu:

Tahap *pertama*, proses dalam membantu klien mempelajari bagaimana dan mengapa menjadi seperti itu, menerangkan kepada klien bahwa dirinya tidak logis, serta memperlihatkan keterkaitan gangguan yang irasional tersebut dengan gangguan emosional yang dihadapi dan ketidakbahagiaan.

Langkah *kedua*, meyakinkan klien bahwa berpikir bisa diubah dan ditantang. Kemampuan klien agar diketahui secara logis atas pemikiran yang klien alami. Dan konselor menyerahkan semuanya kepada klien untuk memperdebatkan atas keyakinan klien yang irasional.

Langkah *ketiga*, membantu klien lebih “mendebatkan” (*disputing*) gangguan yang irasional ataupun kurang tepat yang diyakini mengarah pada pola

¹⁰ Dewa Ketut Sukardi, “*Pengantar Teori Konseling*”, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 89.

pikir yang lebih rasional melalui cara menanamkan gagasan yang rasional salah satunya mempunyai sikap yang rasional.

Tahap *Keempat* menolak kehidupan yang irasional, dan mendukung klien untuk mengembangkan filosofis kehidupannya yang rasional. Artinya klien mencoba mengembangkan pikiran yang logis dan menolak pikiran yang tidak logis.

Adapun beberapa tahapan *Konseling REBT* dalam teori Gerald Corey yakni:¹¹

1) Identifikasi Masalah

Tahap untuk mengetahui karakteristik permasalahan klien yang sedang dihadapi salah satu cara untuk memudahkan seorang konselor mengetahui permasalahan klien.

2) Diagnosis

Tahap ini merupakan usaha konselor menetapkan kondisi, masalah, dan situasi klien atau faktor-faktor penyebab timbulnya permasalahan pada klien.

3) Prognosis

Tahap ini menetapkan bantuan yang akan diberikan berdasarkan diagnosis untuk mempersiapkan klien ketahap terapi konseling.

4) Treatment

Tahap ini ditetapkan tahapan pemberian bantuan berikutnya untuk menjalankan bantuan yang sudah ditentukan.

5) Follow up / evaluasi

Tahap ini adalah untuk menilai dan mengetahui hasil dari bantuan konseling apakah memperoleh hasil atau tidak.

3. Keterlambatan (*Slow Learner*)

Keterlambatan adalah suatu hal dimana orang mengalami tidak mencapai suatu hal berdasarkan waktu yang telah ditetapkan. Keterlambatan bisa berkaitan dengan banyak hal misal keterlambatan belajar, keterlambatan menghafal, keterlambatan kegiatan, dan sebagainya. *Slow learner* pun dikenal dengan seseorang yang lamban belajar hampir bisa dijumpai di setiap sekolah formal umumnya walaupun dengan

¹¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Terapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 246.

jumlah yang sedikit. Seseorang yang lamban belajar memiliki potensi intelektual yang sedikit, seseorang yang lamban belajar atau *Slow learner* yaitu seseorang dengan minat belajar sedikit ataupun rendah. *Slow learner* ialah rendahnya tingkat penguasaan materi yang dimiliki oleh seseorang, padahal materi tersebut sebagai syarat untuk melanjutkan pelajaran berikutnya, maka mereka perlu mengulang.

Perilaku *Slow learner* lebih memiliki sikap pemalu ataupun pendiam, maka mereka sulit dalam melakukan sosialisasi dengan teman sebayanya. Mereka kurang percaya diri, kurang terwujudnya kemampuan berpikir, lebih rendah dari pada teman yang lain. *Slow learners* yakni tahap belajar yang dicirikan dengan kesulitan dalam beberapa tugas akademik baik diakibatkan oleh hambatan neurologis, ataupun lainnya dengan demikian prestasi belajarnya rendah.¹² Seseorang dengan *Slow learners* biasanya mempunyai masalah dalam hal belajar seperti penelitian yang akan meneliti tentang keterlambatan menghafal pada santri.¹³

Keterlambatan belajar dalam hal ini bukanlah keterlambatan belajar karena faktor disabilitas atau seseorang berkebutuhan khusus tapi keterlambatan belajar dalam hal ini lebih ke misal karena santri atau peserta didik yang malas untuk belajar, karena kemampuan yang rendah dan lainnya. Keterlambatan yaitu tidak bisa mencapai sesuatu sesuai target yang telah ditentukan. Keterlambatan dalam belajar salah satunya yaitu keterlambatan menghafal dimana ia tidak bisa mencapai target setoran hafalan dalam waktu yang sudah ditentukan. Keterlambatan menghafal sebagai suatu hal yang paling banyak dialami oleh santri di pondok pesantren karena mereka lebih sering belajar dengan cara menghafal. Dalam hal ini keterlambatan dalam menghafal sangat mengganggu santri dalam proses setoran karena ada target yang harus dipenuhi jika tidak bisa mendapatkan hukuman atau dalam istilah di pesantren ta'ziran yang bisa berupa hukuman berdiri sambil membaca hafalannya dengan selang waktu berapa lama. Jika keterlambatan menghafal ini terus dialami maka dia akan sangat tertinggal dari teman-temannya sehingga bisa

¹² Rita Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: Sukses Offset, 2009), 161.

¹³ Rita Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: Sukses Offset, 2009), 16.

mempengaruhi mental dari santri itu. Hal yang bisa menyebabkan keterlambatan dalam proses menghafal para santri bisa banyak hal yaitu kegiatan di pondok pesantren yang terlalu padat sehingga membuat santri tidak ada waktu untuk menghafal karena jika ada jam istirahat biasa digunakan untuk tidur, dari lingkungan teman karena melihat teman yang santai dalam menghafal ia menjadi ikut santai karena merasa bisa dilakukan dilain waktu, faktor kecerdasan dari santri itu sendiri misalnya ia tidak memiliki ingatan yang kuat.

4. Santri

Istilah santri sendiri pernah menjadi topik hangat pada tahun 1960-an sejak dikeluarkannya suatu hasil penelitian dari Clifford Geertz yakni seorang antropolog dari Amerika Serikat di daerah Pare di kabupaten Kediri yang selanjutnya berjudul “The religion of Java”. Penelitian tersebut menjadi mahakaryanya selama berkisar 1 tahun 4 bulan ini sudah membagi masyarakat “jawa” menjadi priyayi dan santri abangan.¹⁴ Istilah santri dalam karya Geertz lebih berfokus pada pengkategorian masyarakat jawa sesuai dengan tingkat ketaatan melaksanakan ajaran ibadah agama Islam, walaupun pendapat Zamakhsyari Dhofier dalam “Tradisi Pesantren”, santri yaitu murid yang mendapat pelajaran di Pesantren yang berarti santri yaitu suatu bagian paling penting dari pesantren, maka salah satu penentu ukuran suatu pesantren yaitu jumlah pelajar yang belajar di pesantren tersebut.¹⁵ Ahmad Basso memaparkan bahwa santri ataupun dados santri (menjadi santri) melalui definisi nyantri di suatu pesantren ialah orang-orang yang menggali ilmu di pesantren maupun yang mengamalkan secara baik ajaran agama Islam seperti yang diterangkan oleh Geertz dan Zamakhsyari Dhofier, identitas santri akan tertanam selama hidup berarti menjadi santri yaitu kegiatan belajar mengajar serta pengajaran yang tidak putus semasa hidup.¹⁶

Sedangkan menurut Nurcholis Madjid dilandaskan pada kaum santri secara harfiah bagi orang jawa memiliki makna orang yang menetap disuatu tempat untuk mendalami ilmu

¹⁴ Clifford Geertz, *Agama jawa abangan Santri Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 175.

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 51-52.

¹⁶ Gusfron. Santri dan Nasionalisme. “*Islamic Insights Journal*”. 2019: Vol. 1(1): PP 41-45.

agama. Sedangkan pendapat lain mengatakan orang jawa menyebut santri itu sebagai cantrik atau orang yang terus mengikuti orang lain untuk mendapatkan ilmu.¹⁷ Pengamat lain, A. H. John memaparkan bahwa santri asalnya dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji. Maka, dari pemaparan tersebut kesimpulannya bahwa santri yaitu individu yang memperdalam agama melalui kitab-kitab dengan mengikuti kyai atau guru.

Santri identik dengan kumpulan orang yang menetap disuatu tempat untuk mendapatkan ilmu agama, santri identik dengan pesantren. Dimana kehidupan santri dipesantren tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan kyai atau ulama. Santri merupakan orang yang di didik untuk mendalami ilmu agama yang diharapkan nanti setelah selesai menjalani pendidikan maka ia bisa diandalkan dimasyarakat untuk mendidik atau membimbing masyarakat. Santri ialah orang yang mendalami ilmu agama dengan cara bermukim di pesantren atau pulang sesudah belajar. Menurut Zamakhsyari Dhofir memiliki pendapat bahwa santri bisa dibagi menjadi dua kelompok yakni:

- a. Santri mukim yakni santri yang terus menetap di pondok dan tidak pulang sampai waktu tertentu atau saat sudah libur. Santri yang berada di pondok biasanya akan lebih banyak mendapatkan kegiatan, bisa menambah keakraban dengan santri lain dan juga bisa lebih dekat dengan kiyai atau ulama yang mengajar.
- b. Santri kalong, yaitu santri yang setelah selesai pembelajaran akan pulang, dan ia akan datang saat pembelajaran saja.

Santri yang bermukim bisa lebih mendapatkan banyak ilmu baik ilmu kehidupan bersosial di pentren maupun ilmu agama. Biasanya santri identik dengan menghafal Al-qur'an dan belajar kitab kuning atau mempelajari keduanya.

5. Pondok Pesantren

Pondok pesantren menurut Nurchalis Madjid ialah artefak yang dibangun khusus untuk mempelajari ilmu agama yang bermodel tradisional, unik dan asli. Sedangkan menurut Mastuhu ia mengemukakan bahwa pesantren yaitu lembaga

¹⁷ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat Ekstitensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya:Imtiyas, 2011), 9.

pendidikan islam tradisional yang memahami, mengamalkan serta mempelajari ilmu ajaran agama islam dengan mementingkan perilaku keagamaan untuk menjaga tingkah laku sesuai dengan agama. Pondok pesantren merupakan tempat diman banyak orang berkumpul dan bermukim untuk mempelajari ilmu agama secara menyeluruh.

Kata pondok asalnya dari bahasa arab berarti wisma sederhana, ruang tempat tidur ataupun asrama, sebab pondok memanglah tempat sederhanayang menampung para santri ataupun pelajar yang jauh dari tempat tinggalnya. Pesantren sebagai bagian dari pendidikan nasional dengan keunikan, keaslian Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mandiri dengan adanya kemandirian yang dimiliki, baik dari segi sistem pendanaan ataupun pembelajaran.¹⁸ Jadi, pondok pesantren ialah tempat tinggal beserta tempat para pelajar mencari ilmu terutama ilmu agama.

Saat ini, pesantren sebagai sistem pendidikan paling tua serta dipercaya menjadi produk budaya asli Indonesia. Pendidikan ini mulai ada pada abad ke 13. Beberapa abad selanjutnya pelaksanaan pendidikan ini kian teratur dengan adanya beberapa tempat pengajian. Lalu, bentuk ini mengalami perkembangan dengan pendirian beberapa tempat penginapan untuk para santri, yang dinamakan pesantren.¹⁹

Pondok pesantren menggunakan prinsip *tawazun* (penuh pertimbangan), toleran (*tasamuh*), *ukhuwah* (persaudaraan), dan sederhana (*tawasth wal I'tidal*).²⁰ Tujuan pesantren secara keseluruhan yaity untuk membentuk warga negara berkarakter muslim berdasarkan syari'at agama Islam dan untuk menjadikannya sebagai orang yang berguna untuk masyarakat, negara dan agama juga menumbuhkan kesadaran beragama di

¹⁸ Irwan, Zain dan Hasse, *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008), 124.

¹⁹ Sulthon Masyud , *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dipa Pustaka, 2005), 1.

²⁰ Syawaludin, “Peranan Pengasuh Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai di Provinsi Gorontalo”, (Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta, 2010), 132.

setiap aspek kehidupan mereka.²¹ Berikut ini adalah tujuan khusus pesantren yakni:

- a. Mengajarkan santri untuk memaksimalkan kesejahteraan lingkungan dan sosial masyarakat untuk usaha membangun masyarakat nasional.
- b. Mengajarkan santri menjadi seorang muslim yang mempunyai keterampilan dan kecerdasan, mempunyai akhlak mulia, bertaqwa kepada Allah SWT, sehat rohani dan jasmani sebagai warga negara yang berpancasila.
- c. Mengajarkan santri menjadi manusia muslim selaku mubaligh dan kader-kader ulama yang mempunyai jiwa tangguh, tabah, dinamis dan ikhlas.
- d. Mengajarkan santri agar membentuk kepribadiannya dan memantapkan jiwa kebangsaan sehingga menjadi manusia yang maju, mampu membangun diri dan bertanggung jawab atas pembangunan negara dan bangsa.²²

Sehingga, pesantren sudah ikut serta dalam mengisi pembangunan dan menegakkan negara yang menjadi pusat perhatian pemerintah. Namun dalam hubungan dengan peranan tradisionalnya dinilai mempunyai 3 peran penting di masyarakat Indonesia, yakni sebagai:

- 1) Pemelihara dan penjaga keberlangsungan Islam tradisional.
- 2) Pusat berlangsungnya penerus pengetahuan Islam tradisional.
- 3) Pusat pengembangan ulama.²³

Sehingga, pesantren bukan hanya memegang peran tersebut, namun juga sebagai pusat pengembangan teknologi, pusat usaha pelestarian ataupun penyelamatan lingkungan hidup, pusat penyuluhan kesehatan yang tepat untuk masyarakat pedesaan, serta lebih penting lagi menjadi pembimbing masyarakat sekitarnya.²⁴ Seperti yang sudah dipaparkan tujuan pesantren, maka kita bisa memahami

²¹ Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Erlangga, Jakarta, 2002), 5.

²² Qomar Mujamil, “*Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*”, (Jakarta: Erlangga, 2002), 6.

²³ Qomar Mujamil, “*Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*”, (Jakarta: Erlangga, 2002), 26.

²⁴ Qomar Mujamil, “*Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*”, (Jakarta: Erlangga, 2002), 27.

bahwa pesantren tidak sekedar tempat untuk mempelajari ilmu agama saja, para santri dibentuk juga dididik agar menjadi manusia yang mengerti agama, tetapi bisa menerapkan ilmunya di masyarakat, bisa menjadi makhluk sosial yang produktif dan cerdas dalam ilmu pengetahuan.

6. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Secara bahasa, menghafal memiliki kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab di al-Hafiz yang artinya ingat. Sehingga, kata menghafal pun mempunyai arti mengingat. Sementara secara istilah, menghafal berarti tindakan yang berupaya memahami kedalam pikiran supaya tetap mengingat. Menghafal yaitu sebuah aktivitas menyimpan materi ke dalam ingatan, maka nantinya akan bisa diingat lagi setiap kata berdasarkan materi yang asli. Menghafal sebagai mekanisme mental untuk mempersiapkan kesan yang kapan saja bisa diingat lagi ke alam sadar. Suryabarata menyebutkan bahwa kata menghafal dikenal dengan mengingat secara sadar dan sukarela, yang berarti memikirkan sesuatu secara sungguh-sungguh dan sadar. Sesudah menerangkan sejumlah pengertian mengenai menghafal, maka harus dipaparkan terkait sejumlah pengertian Al-Qur'an. Al-Qur'an berdasarkan bahasa yaitu bacaan ataupun yang dibaca. Kata Al-Qur'an berasal dari isim masdar yang berarti isim maf'ul yakni maqru'. Al-Qur'an menurut istilah yaitu nama bagi kalamullah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf.

Menurut sebagian ulama' ahli ushul, Al-Qur'an diartikan sebagai firman Allah untuk Nabi Muhammad SAW yang sifatnya mukjizat dengan suatu surat serta sebagai ibadah bagi orang yang membaca. Beberapa ahli ushul pun mengartikan Al-Qur'an yang menjadi firman Allah untuk Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab secara mutawattir agar diambil pelajaran dan diperhatikan, diawali dengan surat al-Fatihah serta surat an-Nas sebagai penutup, ditulis dalam mushaf.

Berlandaskan sejumlah definisi tersebut, maka kesimpulan bahwa menghafal Al-Qur'an sebagai upaya secara serius dan sadar yang dilakukan agar meresapkan dan mengingat bacaan kitab suci Al-Qur'an yang memiliki

mukjizat kedalam pikiran supaya tetap diingat, dengan menerapkan cara tertentu.

b. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Beberapa keutamaan atau kemuliaan menghafal Al-Qur'an yang di ketahui dari ayat Al-Qur'an serta hadist Nabi Muhammad SAW, serta pahala yang akan diberikan bagi mereka para hafiz dan hafidzoh Al-Qur'an. Sangatlah mulia bagi mereka yang menghafal Al-Qur'an, namun lebih mulia lagi bila ia menerapkan apa yang dihafalkan. Hafalan Al-Qur'an sebagai ibadah dan amalan yang paling utama ataupun tinggi maka harus ikhlas, hanya karena mengharap akhirat dan Allah SWT, bukan ingin terkenal, pamer atau mengharap pujian manusia. Kitab suci umat Islam ini sebagai kitab suci *samawi* yang asli dan masih murni.²⁵ Melihat adanya Al-Qur'an yang kuat di kehidupan umat Islam, beberapa praktik dan Norma tentang interaksi dengan Al-Qur'an sudah mengalami perkembangan berjalannya waktu.²⁶

Sejatinya, menghafal Al-Qur'an yang mempunyai sejumlah keutamaan ini membutuhkan ketahanan yang kuat dalam prosesnya. Mereka yang menghafalkan Al-Qur'an harus menggunakan waktunya untuk memperluas hafalan serta mengulangi hafalannya. Proses menghafal pun membutuhkan ketahanan yang kuat.²⁷ Berikut ini keutamaannya yakni:

Orang-orang yang menghafal, mempelajari serta mengamalkan Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan Allah SWT agar mendapat warisan kitab suci Al-Qur'an. Dalam Tafsir *Al-Lubab* karya M Quraish Shihab menghafal maupun membaca Al-Qur'an harusnya diiringi dengan mengkaji makna dan mengamalkan tuntunannya. Menghafalkan ataupun membaca Al-Qur'an akan

²⁵ Noza Aflisia, “*Urgensi Bahasa Arab Bagi Hafizh Al-Qur'an*”, Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol.1, No. 01, (2016), 2.

²⁶ M. Fatih, “Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto”, *Journal of Islamic Religious Instruction* Vol. 2 No. 1 (2018) ISSN 2579-9665, 2.

²⁷ Ardina Shulhah Putri, Qurotul Uyun, “*Hubungan Tawakal Dan Resiliensi Pada Santri Remaja Penghafal Al Quran Di Yogyakarta*”, Jurnal Psikologi Islam, Vol. 4, No. 1 (2017), 2.

memperoleh pahala dan memberikan manfa'at.²⁸ Seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Fathir/35: 32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ
 بِإِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya : “Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar”. (QS. Fathir/35:32).²⁹

Menghafal al-Qur'an sebagai tugas yang mulia, ketika kita bisa mengaplikasikannya di kehidupan keseharian maka akan bertambah baik. Menghafal al-Qur'an bukan menjadi tugas yang sederhana dan mudah, sebab perlu banyak menggunakan waktu untuk menghafal. Nantinya al-Qur'an akan datang menjadi pembela untuk orang-orang yang sering menghafal, membaca, dan mengamalkannya. Mereka akan mendapatkan kedudukan yang mulia, baik di akhirat ataupun di dunia. Sebuah usaha dalam menjaga kemurnian al-Qur'an dengan dihafalkan. Allah yang menjaga al-Qur'an secara langsung sehingga keasliannya terjaga. Allah SWT berfirman dalam surah al-Hijr ayat 9. Ayat tersebut berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

²⁸ M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Lubab”, 302.

²⁹ Departemen Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahnya”, jil. III, 439.

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. (QS. Al-Hijr: 9)³⁰

Menurut M Syukron Maksom dan Ridhoul Wahidi menghafal al-Qur’an terdapat keutamaan yakni :³¹

- 1) Menjadi golongan manusia terbaik
- 2) Akan mendapat pahala yang berlipat.
- 3) Penghafal Al-Qur’an adalah keluarga Allah (*Ahlullah*).
- 4) Al-Qur’an sebagai pemberi syafa’at bagi pemiliknya.
- 5) Orang yang menghafal mempunyai kedudukan tinggi disisi Allah.
- 6) Al-Qur’an sebagai cahaya di alam kubur.

Setiap orang pasti menginginkan keutamaan menghafal al-qur’an, dan sebagai orang tua tentunya bangga ketika anaknya nanti memberikan mahkota kemuliaan untuk mereka. Saat ini, banyak dijumpai para penghafal al-Qur’an sejak anak-anak sampai dengan orang dewasa, sebab kian sadar atas kemuliaan al-Qur’an. Terdapat sejumlah tempat menghafal al-Qur’an sangat menunjang dan sejumlah buku cara menghafal al-Qur’an cepat untuk para penghafal al-Qur’an tersebut. Mereka yang menghafal al-Qur’an akan memiliki kedudukan yang tinggi disisi Allah SWT. Bukan hanya itu, para penghafal al-Qur’an mempunyai potensi memperoleh banyak pahala sebab sangat sering membaca ayat al-Qur’an.

c. Syarat Menghafal Al-Qur’an

Saat menghafal bukan sekedar menghafal, tetapi harus mengetahui syarat menghafal Al-Qur’an di antaranya yaitu:³²

- 1) Mempunyai Kesabaran dan Keteguhan

Bisa saja dalam proses hafalan Al-Qur’an akan menjumpai beberapa kesulitan dan hambatan, kejenuhan serta sejumlah gangguan dari lingkungan. Umpamakan bahwa orang yang menghafal Al-Qur’an sebagai orang yang mempunyai unta. Bila unta tersebut

³⁰ “Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahannya”. 2014. Bandung: Sygma

³¹ Ridhoul Wahidi dan M Syukron Maksom, “*Beli Surga dengan Al-Qur’an*” (Media Pressindo, 2013), 42-49.

³² Amanu Abdul Aziz, “*Hafal Al-Qur’an dalam Hitungan Hari*”, (Bogor, CV Hilal Media Group, 2013),39-108.

diikat oleh pemiliknya maka ia akan tetap bersamanya, namun jika unta tersebut dilepas oleh pemiliknya, maka unta tersebut akan lepas dan pemiliknya akan ditinggalkan. Sebagaimana dengan Al-Qur'an, bila tidak diikat dengan cara mengulangi terus, maka seperti unta lepas lalu pergi dan tidak kembali. Mengenai ini setan juga tidak hanya diam, mereka akan terus mencoba menggagalkan impian mulia manusia dan akan menggaggu umat manusia. Bila kita merasa kelelahan, maka anggap dengan Lillah sebab akan mendapat pahala di Surga kelak.

2) Istiqomah dan Disiplin

Untuk menghafal Al-Qur'an harus bisa istiqomah, baik istiqomah dalam menghafal, mengulang-ngulang hafalan atau dalam muraja'ah. Semuanya harus seimbang, serta mempunyai prinsip untuk selalu muraja'ah dan menghafal. Sementara kedisiplinan yaitu jembatan menuju jalan keberhasilan. Kedisiplinan akan memperbaiki pikiran dan kebiasaan negative menjadi perubahan dan pengembangan yang lebih baik.

3) Niat yang ikhlas karena Allah

Ikhlas ialah persoalan yang utama dan amat penting di semua amal ibadah. Selain itu, amal kita akan menjadi tidak berarti bila tidak ikhlas. Niat diumpamakan motor penggerak dalam diri agar meraih sebuah tujuan. Dengan niat yang lurus dan Ikhlas, maka akan menuju pada niat tersebut. Sama halnya dengan niat menghafalkan Al-Qur'an sebab hanya untuk mendapat keridhoan Allah, maka Allah akan mempermudah urusan tersebut. Jadi, sangat dianjurkan untuk selalu mengubah niat lebih baik lagi untuk menghafal Al-Qur'an, bila niatnya bukan karena Allah, maka upaya yang dijalani akan menjadi sia-sia.

d. Metode Menghafal Al-Qur'an

Ahsin W Al-Hafidz menyebutkan pada bukunya "bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an", banyak sekali metode untuk menghafal Al-Qur'an yang dapat dikembangkan, Metode tersebut diantaranya:³³

³³ Ahsin W Al-Hafidz, "Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an" (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) 59.

1) Metode Sima'i

Sima'i yakni mendengar. Metode ini yaitu mendengarkan sebuah bacaan untuk menghafalnya. Untuk penghafal yang mempunyai kemampuan mengingat yang ekstra maka metode ini akan begitu efektif khususnya untuk anak-anak yang belum kenal dengan membaca ataupun menulis Al-Qur'an. Metode ini pun mempermudah penyandang tunanetra dalam menghafal al-Qur'an.

2) Metode Wahdah

Yakni metode hafalan melalui cara menghafal setiap ayat. Yang mana tiap ayat dibaca sejumlah 10 kali ataupun lebih. Maka, bisa menumbuhkan pola bayangan di pikiran, sehingga ayat-ayat yang akan dihafalkan oleh penghafal mudah untuk dikondisikan. Jadi, bukan hanya dalam angan-angannya, tetapi ini akan menghasilkan gerak reflek pada ucapannya. Sesudah betul-betul hafal baru melanjutkan ayat-ayat berikutnya melalui cara yang sama sampai hafal satu muka.

3) Metode Kitabah

Kitabah yaitu menulis. Ayat-ayat yang hendak dihafalkan bisa ditulis terdahulu pada buku atau selembar kertas, selanjutnya tulisan tersebut bisa dibaca hingga bacaannya benar dan lancar. Penghafalan tersebut bisa digabungkan dengan metode wahdah, maupun ditulis berulang kali. Metode ini lumayan baik dan praktis, sebab selain membaca dengan lisan, aspek visual menulis pun bisa memudahkan untuk bisa membentuk pola hafalan dalam banyangan secara cepat. Jadi, metode ini, ayat-ayat yang ingin dihafal ditulis oleh penghafal lalu dibaca berulang kali sampai hafal.

4) Metode Gabungan

Yakni kombinasi antara metode kedua dengan metode ketiga, yakni kitabah dan wahdah. Saat menerapkan metode ini penghafal akan melakukan

hafalan terlebih dahulu lalu hafalan tersebut ditulis di kertas.³⁴

Berikut ini ialah metode yang digunakan sebagian besar pondok Pesantren dalam menghafal al-Qur'an yakni :

1) Talqin

Talqin ialah sebuah cara belajar menghafal dari guru dengan membacakan satu ayat, kemudian ditirukan oleh santri berulang kali. Cara menggunakan metode ini yaitu penghafal Al-Qur'an membaca ayat berulang kali berdasarkan kebutuhan penghafal, metode ini memerlukan banyak waktu dan kesabaran.³⁵ Jadi, dalam metode *talqin* ini harus terdapat dua orang untuk menerapkannya, yakni seorang yang men *talqin* dan satu orang lagi yang menirukannya berulang-ulang.

2) Mu'aradah

Mu'aradah yaitu sebuah cara santri untuk bergantian membaca dengan santri lainnya. Penghafal Qur'an membutuhkan konsentrasi dalam mendengarkan ayat al-Qur'an yang orang lain bacakan dan dihafalkan. Bila tidak menemukan orang untuk bisa menerapkan metode ini secara bersama, hal ini dapat diubah dengan memakai kaset audio atau murattal al-Qur'an.³⁶

3) Muroja'ah

Muroja'ah ialah cara membaca kembali atau mengulangi ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkan. Metode ini bisa dilaksanakan secara sendirian maupun dengan orang lain.³⁷ Mengulangi secara bersama orang lain adalah syarat yang amat mendasar untuk mencapai kesuksesan dalam melakukan hafalan Al-Qur'an. Teknik penerapannya bisa berupa kesepakatan yang telah disepakati antara waktu dan tempat pelaksanaan

³⁴ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an", Medina-Te, Vol. 18 Nomor 1, Juni 2018.

³⁵ Abdul Aziz Abdul Rauf, "Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah" (PT Syamil Cipta Media, 2004), 51.

³⁶ Abdul Aziz Abdul Rauf, "Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah" (PT Syamil Cipta Media, 2004), 52.

³⁷ Raghieb As-sirjani, Abdul Muhsin, "Orang Sibukpun Bisa Hafal Al-Qur'an" (PQS Publishing, 2013), hlm. 119.

juga jumlah ayat yang akan di *muroja'ah*.³⁸ Jadi, *muroja'ah* yaitu mengulang kembali hafalan yang sudah ia hafalkan. *Muroja'ah* dapat dilaksanakan sendiri maupun dengan orang lain.

e. Faktor Penghambat Dan Pendukung Menghafalan Al-Qur'an

a. Faktor pendukung menghafal Al-Qur'an

Adapun beberapa faktor pendukung kesuksesan menghafal Al-Qur'an yaitu:

1) Usia yang ideal

Walaupun tidak terdapat pembatasan usia dalam menghafal Al-Qur'an, namun tidak bisa dihiraukan bahwa tingkat umur individu mempengaruhi kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'an. Orang yang menghafal Al-Qur'an dengan usia muda akan lebih mempunyai kemampuan daya ingat atas materi yang akan dihafalkan ataupun dibaca, dibandingkan mereka yang sudah lanjut usia. Pepatah Arab menyebutkan bahwa "Belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu". Hal demikian dikarenakan usia anak-anak ialah usia yang tepat untuk menumbuhkan pembelajaran. Maka usia yang ideal ialah 6 hingga 21 tahun.³⁹ Usia yang ideal akan memberikan pengaruh, tetapi memulai sejak sekarang akan lebih baik dibanding tidak pernah mencobanya.

2) Menejemen waktu

Beberapa penghafal Al-Qur'an memiliki proses menghafal secara spesifik, yaitu tidak mempunyai kesibukan lainnya kecuali menghafal Al-Qur'an. Pengaturan waktu yang baik akan sangat mempengaruhi pelekatan materi, khususnya mengenai ini untuk mereka yang memiliki kesibukan lainnya selain menghafal Al-Qur'an. Sehingga, mereka harus pandai menentukan waktu

³⁸ Abdul Aziz Abdul Rauf, "*Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*", hlm. 57.

³⁹ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, "*Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*" (Jakarta: Hamzah, 2008), 58.

guna menghafal Al-Qur'an ataupun menjalankan aktivitas yang lain

3) Tempat menghafal Al-Qur'an

Kondisi dan situasi sebuah tempat pun menunjang terwujudnya kesuksesan program menghafal Al-Qur'an. Keadaan lingkungan yang tidak enak dilihat, polusi udara yang tidak nyaman, suasana yang bising serta kurangnya penerangan akan menjadi hambatan paling berat untuk berkonsentrasi.⁴⁰

b. Faktor penghambat menghafal Al-Qur'an

Adapun sejumlah faktor penghambat kesuksesan menghafal al-Qur'an yakni:

1) Kurang sabar

Sabar sebagai kunci kesuksesan dalam mencapai cita-cita, salah satunya cita-cita dalam menghafal al-Qur'an. Sebab, pada hakikatnya individu yang menghafal al-Qur'an akan menjumpai hambatan ataupun kesulitan bila tidak mempunyai sifat sabar. Kesabaran amat diperlukan sebab menghafal Al-Qur'an memerlukan konsentrasi yang penuh dan waktu yang relatif lama.

2) Kurang Bisa Membaca dengan Tajwid dan Makhoriul Huruf Secara Baik

Suatu faktor yang membuat sulit dalam menghafal Al-Qur'an yaitu dikarenakan kurang bagusnya bacaanya, baik dari segi tajwidnya ataupun makhoriul huruf. Agar bisa menguasai Al-Qur'an secara baik, maka santri harus bisa menguasai tajwid dan makhoriul huruf secara baik. Sebab, pada hakikatnya orang yang kurang memahami ilmu tajwid dan menguasai makhoriul huruf akan kesulitan dalam menghafal. Serta waktu untuk menghafal akan bertambah lama. Bacaan Al-Qur'an akan kaku, banyak yang salah dan tidak lancar bila tidak menguasai keduanya. Padahal menghafal Al-Qur'an, harus bisa membaca

⁴⁰ Ahsin W Al-Hafidz, "Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an" (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 61.

secara benar dan lancar, maka mempermudah untuk menghafal.

3) Berganti-ganti mushaf Al-Qur'an

Hal ini pun akan mempersulit pada mentakrir dan menghafalan Al-Qur'an serta bisa memperlemah hafalan. Karena, tiap al-qur'an memiliki bentuk tulisan dan posisi ayat yang tidak sama. Hal tersebut akan mempersulit dalam membayangkan posisi ayat. Sehingga bisa muncul rasa ragu ketika melanjutkan ayat yang ada diawal halaman berikutnya sesudah sesi membaca ayat di akhir halaman.⁴¹ Jadi, jika penghafal sering mengganti mushaf akan mempersulit untuk mengingat posisi ayat yang ia hafalkan, sebab menghafal dapat memakai ingatan dari penglihatan dari bacaan al-qur'an yang sering kita gunakan dan baca.

4) Kurang sungguh-sungguh

Individu penghafal al-qur'an akan menjumpai kesulitan bila tidak sungguh-sungguh dan kerja keras. Sebetulnya, hambatan tersebut timbul dikarenakan ketidak tekunan dan sifat malas dalam melakukan hafalan. Jika ingin sukses menjadi hafidz maupun hafidzoh maka ia perlu bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam melakukan hafalan al-qur'an.

5) Kemampuan diri yang kurang

Dalam tahap menghafal al-qur'an tentu saja dibutuhkan juga kemampuan yang cukup seperti bisa membaca dengan baik, mengerti bacaan huruf dan mampu mendengar dengan baik. Karena menghafal al-qur'an pasti menggunakan banyak kemampuan seperti membaca dan mendengar. Terkadang ada santri yang mengalami kesulitan menghafal seperti kesulitan mengingat, sehingga menjadikan santri bisa terlambat dalam proses menghafal al-qur'an. Keterlambatan ini bisa terjadi karena kemampuan mengingat yang kurang, terlalu

⁴¹ Wiji Alawiyah Wahid, "Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an" (Jogjakarya: Diva Press, 2014), 46.

santai dalam proses menghafal, tidak serius dan lain sebagainya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu merupakan sebuah penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya terkait dengan penelitian yang hendak dilaksanakan. Tujuan penelitian terdahulu yaitu untuk membantu peneliti dalam membuat atau menyusun penelitian untuk mendapatkan pandangan dan tambahan informasi yang dibutuhkan sehingga mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian. Penelitian yang akan ditulis merupakan hasil penelusuran dari berbagai penelitian dengan judul yang relevan sesuai dengan judul dan permasalahan yang diambil. Berikut beberapa penelitian terdahulu:

1. Jurnal ini ditulis oleh Fitriani Rahayu jurusan Psikologi Pendidikan Islam Fakultas Pascasarjana dengan judul “Rencana Intervensi *REBT* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati di pondok pesantren Miftahunnajah Sleman”. Penelitian ini berisi tujuan dari assessmen adalah untuk mengetahui faktor-faktor mendorong santriwati ASB untuk melakukan pelanggaran dan berlaku tidak disiplin selama di lingkungan sekolah dan asrama. Hasil dari penelitian ini merupakan pelanggaran yang dilakukan ASB terjadi karena beberapa faktor karena bersekolah di pondok pesantren bukan keinginan ASB melainkan paksaan dari orang tua, ASB melakukan pelanggaran sebafei bentuk dari penolakan dan pengaruh teman sebaya. Sehingga dalam menangani masalah yang terjadi menggunakan rasional emotive behavior therapy.
 - a. Persamaan: adapun persamaannya yaitu penelitian tersebut sama menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data sama menggunakan wawancara dan observasi.
 - b. Perbedaan: adapun perbedaannya yaitu tempat penelitiannya di Ponpes Miftahunnajah Sleman. Sedangkan penelitian ini di pondok pesantren majlis ta’lim An-nur gabus pati. Menggunakan jenis penelitian studi kasus.⁴²
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Nur Yahya dan Alief Budiyo. IAIN Purwokerto, Mahasiswa Fakultas Dakwah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dan IAIN

⁴² Fitriani Rahayu, “Rencana Intervensi *REBT* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati di pondok pesantren Miftahunnajah Sleman”, Jurnal ilmiah BK, Vol 4 No 2 (2021).

Purwokerto, Dosen Fakultas Dakwah yang berjudul “Bimbingan Konseling Individual Untuk Mengurangi Perilaku Prokastinasi Menghafal Juz’amma Pada Santri” Penundaan dalam ilmu psikologi disebut sebagai prokrastinasi. Tujuannya agar memahami keadaan tingkah laku prokrastinasi menghafal Juz’amma pada santri putra. Memahami tahap penerapan bimbingan konseling individual. Melihat keadaan tingkah laku prokrastinasi menghafal sesudah mendapat bimbingan konseling individual. Bimbingan ini dipilih agar menangani masalah tersebut. Proses bimbingan diadakan dengan sejumlah tahap yakni Tahap Awal, Pertengahan dan Akhir. Bimbingan ini membuat santri memahami kemampuan dirinya, dapat menyusun jadwal aktivitas serta selaras dalam menjalankannya.

- a. Persamaan: Penelitian tersebut menerapkan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan. Analisis data lebih berfokus pada analisis data secara kualitatif. Hasilnya selama di lapangan keadaan santri putra menunda untuk menghafal Juz’amma.
 - b. Perbedaan: perbedaannya yaitu penelitian tersebut menggunakan terapi Bimbingan Konseling Individual berbeda setting. Setting tersebut dilaksanakan di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu.⁴³
3. Penelitian yang dilakukan oleh Triandini Guru BK santa Ursula BSD yang berjudul “Implementasi *Konseling Model Rasional Emotive Behavioral Therapy* (REBT) pada kasus perilaku prokrastinasi akademik dua remaja putri panti asuhan dorkas jakarta pusat” hasil penelitian menunjukkan bahwa pada subjek MA terdapat perubahan cara berpikir, perilaku, dan perasaan yang membuat MA lebih rajin dalam menyelesaikan tugas. Pada subjek SK mengalami perubahan perasaan negatif menjadi lebih positif dan perubahan pola pikir namun pada Sk masih harus ditindak lanjuti supaya perubahan perilaku prokrastinasi bisa menetap.
 - a. Persamaan: adapun persamaannya yaitu sama-sama menerapkan Konseling REBT, sebagai terapi untuk menangani permasalahan penelitian masing-masing.

⁴³ Ilham Nur Yahya & Alief Budiyo, “*Bimbingan Konseling Individual Untuk Mengurangi Perilaku Prokastinasi Menghafal Juz’amma Pada Santri*”, Mahasiswa Jurnal BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia Vol. 7 No.1, (2021).

- b. Perbedaan: adapun perbedaannya yaitu subjek peneliti, jenis penelitian, pada subjek penelitian ini 2 orang remaja putri panti asuhan dorkas jakarta pusat, pada jenis penelitian ini menerapkan penelitian eksperimental. Sementara pada penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif dan santri penghafal al-qur'an sebagai subjeknya.⁴⁴
4. Penelitian yang dilakukan oleh Faizatul Futikhah (B03216009) mahasiswa UIN Sunan Ampel Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam dengan judul “Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi REBT (Rational Emotive Behavior Therapy) untuk Meningkatkan Sikap Disiplin Santri dalam Menunaikan Ibadah Shalat Berjamaah di Pondok Pesantren An-Nur Wonocolo Surabaya” penelitian ini berisi tentang proses bimbingan dan konseling islam dengan REBT untuk meningkatkan kedisiplinan sholat subuh berjama'ah santri pondok pesantren an-nur. Dan mengetahui hasil akhir bimbingan dan konseling islam dengan REBT untuk meningkatkan kedisiplinan sholat subuh. Penelitian memiliki tujuan menangani kasus untuk meningkatkan kesadaran disiplin santri dalam menunaikan ibadah sholat subuh berjamaah.
- a. Persamaan: adapun persamaannya yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan rasional emotive behavior therapy, pengumpulan data sama menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.
- b. Perbedaan: adapun perbedaannya yakni permasalahan yang di angkat. Jenis penelitian menggunakan studi kasus.⁴⁵

C. Kerangka Berpikir

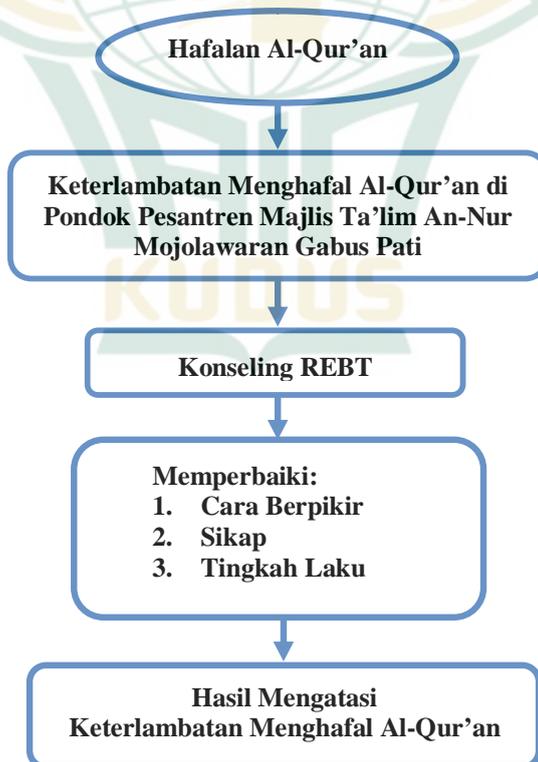
Keterlambatan dalam menghafal al-qur'an merupakan suatu hal yang dapat mengganggu santri dalam menyelesaikan hafalan al-qur'an, mengenai ini konselor membantu untuk

⁴⁴ Triandini, “Implementasi Konseling Model Rasional Emotive Behavioral Therapy (REBT) pada kasus perilaku prokrastinasi akademik dua remaja putri panti asuhan”, Jurnal psiko-Edukasi, Vol 15 No. 2 (2017).

⁴⁵ Faizatul Futikhah, “Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi REBT (Rational Emotive Behavior Therapy) untuk Meningkatkan Sikap Disiplin Santri dalam Menunaikan Ibadah Shalat Berjamaah di Pondok Pesantren An-Nur Wonocolo Surabaya”, Skripsi UIN Sunan Ampel (2020).

menangani permasalahan yang dijumpai oleh Santri Di Pondok Pesantren Majelis Ta’lim An-Nur Mojolawaran Gabus Pati. Pada penelitian ini membahas mengenai *Konseling Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT)* dalam mengatasi keterlambatan menghafal al-qur’an pada santri di Pondok Pesantren Majelis Ta’lim An-Nur Mojolawaran Gabus Pati, peneliti menggunakan penerapan teknik atau terapi yang memiliki kesamaan dengan *Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* oleh konselor, yang mana teknik ini untuk menolong para santri yang merasa terlambat dalam melakukan hafalan al-qur’an sebab sejumlah faktor yang mengganggu hafalan mereka. Teknik ini sangat efisien diterapkan untuk mengatasi permasalahan keterlambatan menghafal, dengan menggunakan terapi konseling REBT ini diharapkan santri penghafal al-qur’an mampu mengubah pemikiran terhadap faktor yang mengganggu menghafal (*irasional*) menjadi (*rasional*) dapat rajin dan semangat memenuhi target setoran hafalan al-qur’an yang telah ditetapkan.

Gambar 2.1
Peta Konsep dari Kerangka Berpikir



Berlandaskan gambar tersebut bisa peneliti sampaikan bahwa santri penghafal al-qur'an dipondok pesantren majelis ta'lim an-nur mojolawaran gabus pati sering kali mengalami *keterlambatan* dalam melakukan hafalan al-qur'an, problem tersebut mengakibatkan santri mengalami keterlambatan menghafal al-qur'an sehingga santri terlambat menyetorkan hafalannya. Dari permasalahan tersebut konselor membantu mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan Konseling REBT dimana konseling tersebut sangat membantu untuk mengatasi problem santri. Pendekatan REBT sendiri sebagai salah satu pendekatan dalam bimbingan konseling islam agar memperbaiki pemikiran tidak logis irasional menjadi pemikiran yang logis rasional. Implementasi menggunakan pendekatan REBT ini sangat membantu santri untuk mengatasi keterlambatan menghafal al-qur'an, sehingga konselor mampu mendengarkan keluh kesah yang dialami santri.

